

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tahapan-tahapan tradisi *posuo*, Secara umum tahapan-tahapan tradisi *posuo* terdiri atas 3 yaitu (1) persiapan, yang meliputi; 1 liter beras, 1 liter gabah, 2 buah telur ayam kampung, 1 meter kain putih, dan uang dengan jumlah yang tidak ditentukan jumlahnya (tergantung keikhlasan keluarga yang anak gadisnya mengikuti prosesi *posuo*). (2) **Tahap Pelaksanaan**, yang meliputi *pokunde* (keramas), *pebaho* (mandi), *pauncura* (pengukuhan), *panimpa* (pemberkatan), *palego* (menggerakkan anggota badan/melenggang), *padole* (membaringkan), *pasipo* (menyuap), *posuo* (pengurungan), *bhaliana yimpo* (perubahan posisi), *landakiana tana* (menginjakkan kaki ke Tanah), *matana posuo* (puncak acara), dan (3) **Tahap Penutup**, pada tahap penutupan dilakukan kembali ritual pemberkatan dan pembacaan doa sebagai wujud rasa terima kasih kepada sang pencipta karena ritual *posuo* berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pemulihan atau pembersihan ruangan *suo* secara khusus, dan rumah keluarga yang melakukan perhelatan.
2. Makna dari *denotasi*, *konotasi*, dan mitos yang terkandung dalam tradisi *Posuo* adalah dimaksudkan agar para anak gadis dapat membersihkan diri secara lahir-bathin dan sekaligus dapat menjauhkan diri dari perbuatan maksit, sifat sombng dan senantiasa rendah hati, serta senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam tradisi *Posuo*, meliputi: nilai akhlak dan etika, nilai ketaan dan kedisiplinan, nilai estetika, dan nilai kebersamaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang penulis peroleh dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya perhatian dan dukungan yang lebih dari masyarakat dan ketua adat, menyangkut kebudayaan tradisional Suku Buton khususnya tradisi *posuo* agar terhindar dari kepunahan.
2. Untuk melestarikan budaya Suku Buton khususnya tradisi *posuo*, ketua adat perlu membuat panduan baku tentang tata cara *posuo* agar generasi selanjutnya dapat melaksanakan tradisi *posuo* sesuai dengan panduan dan tanpa ada bisa atau perubahan.
3. Penulis memberi saran kepada peneliti lain yang ingin mengkaji tradisi *posuo* sebagai objek penelitian, dan semiotika sebagai pendekatan penelitian, agar mengkaji simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *posuo*, yang belum dikaji dalam tulisan ini.
4. Untuk ketua tokoh adat, Skripsi ini setelah diuji oleh bapak (Pror. Dr. Idrus Sere, M.Pd.I, Drs. Muslimin Kamil, M.Pd, Dr. Smamad Umarella, M.Pd, Dr. Nursaid, S.Ag) maka seharusnya proses pelaksanaan tradisi *posuo* ini dilakukan pada saat gadis tersebut sedang mengalami haid pertamanya, agar tidak terganggu dengan pelaksanaan ibadahnya.